

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki keturunan adalah hal penting bagi semua masyarakat di dunia dan perkawinan merupakan salah satu sarana untuk mendapat keturunan, dengan adanya keturunan diharapkan dapat membangun keluarga yang aman, damai, sejahtera dan bahagia sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai generasi penerus dengan kualitas sumber daya manusia dapat diandalkan (Manuaba,1999).

Bagi masyarakat Indonesia banyak alasan mengapa pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak. Anak mempunyai peran sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh, anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik. Memiliki anak merupakan kebanggaan bagi keluarga dan merupakan investasi di masa tua. Kebanyakan masyarakat Indonesia akan memandang “belum sempurna dan belum lengkap” bila suatu keluarga belum dilengkapi dengan kehadiran anak (Samsulhadi, 2005).

Kehadiran anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Filosofi yang berkembang ialah banyak anak banyak rejeki. Keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga anak sebagai teman dan penghibur. Keempat, anak merupakan anugerah dan

amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Anak yang soleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat (Moeloek, 1986).

Meskipun sebagian besar pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak, namun sayangnya tidak setiap perkawinan dianugerahi keturunan (Ratna, 2012). Masalah seperti ini sering disebut dengan infertilitas yang tidak hanya menyangkut kesehatan fisik semata-mata, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya (Demartoto, 2008).

Infertilitas merupakan masalah yang kompleks dan perlu mendapat banyak perhatian para pelaku kesehatan. Hampir 80 juta penduduk dunia (8-12%) pasangan mengalami pengalaman infertilitas. Angka infertilitas di Indonesia berkisar 12-15%. Banyaknya pasangan infertilitas di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia (Fauziah, 2012).

Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengandung dan melahirkan. Secara klinis infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk menjadi hamil setelah satu tahun melakukan aktivitas koitus secara teratur tanpa alat kontrasepsi (Fauziah, 2012).

Infertilitas dapat dikatakan sebagai pengalaman yang penuh ketegangan (*stressfull*), karena pasangan suami istri mempersepsikan masalah infertilitas sebagai ancaman terhadap kesejahteraan pasangan. Ketegangan

yang timbul disebabkan karena adanya perasaan-perasaan “kehilangan,” sedangkan perasaan “kehilangan” tersebut bisa bermacam-macam, seperti perasaan kehilangan identitas seksualnya, harga diri, konsep diri, dan dapat berlanjut pada kehilangan kontrol diri terhadap tujuan hidup (Old, dkk dalam Ratna, 2012).

Di beberapa daerah dalam suatu negara, infertilitas sering merupakan pemicu terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian atau pengucilan dalam masyarakat (WHO dan Suharni, dalam Demartoto, 2008). Hasil penelitian Hull dan Tukiran (dalam Demartoto, 2008) mengenai infertilitas di Indonesia juga menguatkan isu tersebut, dia menemukan bahwa perempuan infertil mempunyai kesulitan menemukan *fullfill role* dalam komunitasnya sehingga menghalangi peningkatan mobilitas sosialnya, dan masalah infertilitas bisa menjadi sumber “rasa malu” pada perempuan yang telah kawin.

Adapun pernyataan yang senada diungkapkan oleh wanita yang mengalami infertilitas di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Dari hasil wawancara awal peneliti pada tanggal 26 Maret 2015, diketahui bahwa bagi wanita di desa tersebut, kehadiran seorang anak dalam rumah tangga merupakan rejeki dari Tuhan yang harus disyukuri serta suatu kebanggaan bagi pasangan suami istri yang sudah menikah, karena selain untuk jaminan kesejahteraan hidup di hari tua, nilai seorang anak juga penting untuk mewariskan harta peninggalan orang tua, mewariskan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, serta mewariskan norma-norma

agama yang sesuai dengan syariat Islamiah. Sebaliknya, ketiadaan anak dalam keluarga merupakan suatu kegagalan yang sangat disayangkan bagi pasangan yang sudah menikah, karena dinilainya sebagai tujuan perkawinan yang tidak tercapai dan akan memberikan beban mental bagi pihak yang bersangkutan.

Berikut hasil wawancara awal peneliti dengan seorang wanita inisial ST yang merupakan warga setempat dan mengalami infertilitas.

Mon tang pekkeran tetep terro andik anak jiah deiyeh. ce' pentingah anak jiah. Yeeh kaangguy meterros masa depan riah san la tuah. Terus untuk ngajeragin agemah deiyeh. Yeeh sang la taoh tang kabedeen deiyeh. Engko' yeh takerjet cong, pas arassa acora' engko' reyah adek argenah. Acora' lo' samporna engko' manggu pas la andik keluarga etembeng bi' oreng laen, polana lo' bisa andik anak riyah. Yeeh pole engko' pas ageressa todus cong de' reng-oreng dinnak riyah. (ST, 43 Tahun, Kamis, 26 Maret 2015).

Kalau pikiranku tetap ingin untuk punya anak itu. Sangat penting anak itu. Yaa untuk meneruskan masa depan ini kalau sudah tua. Terus untuk mengajarkan agama begitu. Yaa ketika sudah tahu keadaanku seperti ini, saya yaah terkejut nak, yang kemudian saya ini merasa seperti tidak berharga, kayaknya tidak sempurna saya ini meskipun sudah berkeluarga ditimbang orang lain, soalnya tidak bisa punya anak ini. Yaa lagi pula saya merasa malu nak sama orang-orang di sini. (ST, 43 Tahun, Kamis, 26 Maret 2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang wanita yang tengah mengalami infertilitas tersebut, dapat dipahami bahwa ST tetap menganggap penting akan kehadiran anak dalam keluarga, oleh karenanya, ketika dirinya mengetahui akan kondisi infertilitas yang dialaminya, maka ST mulai merasa bahwa dirinya tidak sempurna karena kondisi infertilitas tersebut dan merasa dirinya sebagai istri yang tidak berguna. Sehingga dia merasa malu kepada orang-orang di sekitarnya karena tidak bisa melahirkan keturunan layaknya wanita lain.

Di samping itu, pernyataan lebih lanjut disampaikan oleh SU yang juga merupakan seorang wanita infertil di Desa Keleyan. SU mengungkapkan bahwa ada beberapa orang di sekitarnya yang menyayangkan keadaan dirinya yang tidak bisa memiliki keturunan. Sehingga hal itu sering membuatnya tersinggung, merasa tidak sempurna dan tidak berharga sebagai seorang wanita, serta sering membuatnya malu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Berikut hasil wawancara awal peneliti dengan SU seorang wanita di Desa Keleyan yang mengalami infertilitas.

Adoo.. mon oreng dinnak reyah keng notop kopeng bein yeh. Oreng ruah kadeng bedé se arasanan. Deddi abek ruah sajen de' remma mon apolong ruah pas egeressa todus, tersinggung mon ade-kande teppa'en along-polong ruah. Egeressa abe' ruah lo' samporna ongu, adek argene ongu deddi reng binek jiah deiyech. Cora'en engko' jeh ageressa de'remmaa ye? lo' de-pade bi' oreng deiyah ruah (SU, 35 Tahun, Kamis, 2 April. 2015).

Waduh. Kalau orang di sini cuma nutup telinga saja yaa. Orang itu kadang ada yang ngomongin. Jadi aku ini tambah gimana kalau sedang ngumpul gitu jadinya merasa malu, tersinggung kalau sedang ngobrol waktu kumpul-kumpul gitu. Rasanya aku ini sangat tidak sempurna, sangat tidak berharga jadi wanita begitu. Kayak aku ini merasa gimana ya? gak sama seperti orang lain begitu (SU, 35 Tahun, Kamis, 2 April. 2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan SU di atas, dapat dipahami bahwa SU lebih menilai infertilitas yang dideritanya sebagai sisi kekurangannya yang sering membuatnya merasa malu, tidak sempurna dan menganggap dirinya tidak berharga karena tidak bisa hamil seperti orang lain. Sedangkan apabila penyebab perasaan tidak sempurna dan kurang berharga adalah adanya penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, maka kondisi

tersebut sama halnya dengan cerminan dari adanya rasa rendah diri atau *inferiority feeling*.

Adler mengatakan inferioritas yaitu rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja (Suryabrata, 2013).

Secara lebih luas, Bruno (1989) menjelaskan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu kondisi untuk menggambarkan serangkaian pikiran dan perasaan dari seseorang yang merasa dirinya kurang mampu menghadapi tantangan hidup, yang muncul dalam bentuk kehilangan kepercayaan diri, sifat takut atau malu, minder atau tidak percaya diri.

Mengacu pada beberapa teori yang dikemukakan dari adanya masalah infertilitas pada wanita infertil yang ada di Desa Keleyan tersebut, dapat dikatakan bahwa keduanya yakni ST dan SU lebih menilai infertilitas yang dialami sebagai sisi kekurangannya yang selalu dipikirkan secara berlebihan yang akhirnya membuatnya merasa lebih rendah dari orang lain. Hal itu terlihat dari adanya serangkaian perasaan yang dialami seperti adanya perasaan tidak sempurna, tidak berguna serta adanya rasa malu pada diri ST dengan kondisi infertilitas yang dialami karena tidak bisa hamil seperti wanita lain. Sedangkan pada diri SU juga terlihat dari adanya rasa malu dalam melakukan hubungan sosial, merasa tidak sempurna dan anggapan diri tidak berharga karena tidak bisa hamil seperti wanita lain. Dari semua rangkaian perasaan tersebut besar kemungkinan disebabkan karena adanya penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, dengan menilai dirinya hanya dari sisi

kekurangan yang dimiliki dan terlalu larut dalam masalah infertilitas yang dialami sehingga memicu timbulnya perasaan inferior. Senada dengan pernyataan tersebut menurut Hall & Lindzey, (1993) inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif.

Selanjutnya Psikologi Individual Adler menyebutkan bahwa persepsi subyektif individu membentuk tingkah laku kepribadiannya (Alwisol dalam Linangkung, 2007). Merujuk pada masalah infertilitas yang dialami oleh wanita infertil di Desa Keleyan tersebut, jika saja infertilitas yang dialami dipersepsi dan dievaluasi dengan positif dan kemudian disikapi dengan positif pula, maka tidak akan ada perasaan diri yang tidak sempurna ataupun tidak berharga yang berujung pada timbulnya rasa rendah diri (inferior) yang dialami. Bahkan jika wanita infertil itu mampu mengendalikan dan meredam perasaannya dengan melakukan hal yang bermanfaat, maka wanita infertil tersebut tidak akan lagi mengalami rasa rendah diri (inferior) dengan kondisi infertilitas yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan oleh Kartono (2007) bahwa sikap wanita itu sendiri yang pasrah terhadap kondisinya yang infertil, ikut menentukan nilai dirinya. Hal tersebut dapat mengurangi pra-anggapan yang salah mengenai infertilitasnya. Wanita tersebut tidak lagi memiliki rasa inferior atau rendah diri. Karena meraka adalah pejuang wanita dan aktivis dalam masyarakat yang banyak memberikan jasa dan baktinya kepada masyarakat sekitarnya.

Infertilitas merupakan peristiwa kehidupan yang dapat dialami oleh setiap individu dan penghayatan individu terhadap masalah infertil tentulah akan bervariasi pula (Ratna, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perasaan inferior pada wanita yang mengalami infertilitas penting untuk diperhatikan, karena dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, akibat pola perbandingan sosial yang diterapkan dalam lingkungannya, wanita cenderung menilai dirinya hanya dari sisi kekurangan yang ada tanpa memperdulikan kelebihan dan kemampuan lain yang dimiliki. Sehingga hal tersebut memicu timbulnya perasaan inferior (rendah diri) seperti halnya wanita infertil di Desa Keleyan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan ulasan latar belakang serta fenomena kehidupan wanita infertil yang telah dijelaskan, maka kiranya menarik bagi peneliti untuk mengangkatnya sebagai tema dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui adanya perasaan inferior (*inferiority feeling*) yang dialami oleh wanita infertil, sehingga judul yang dibentuk oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“*Inferiority Feeling Wanita Infertil*”**.

B. Signifikansi Penelitian

Status wanita di antaranya ialah status reproduksi yaitu wanita sebagai pelestari keturunan. Hal ini mengisyaratkan bila seorang wanita tidak mampu melahirkan keturunan, maka status sosialnya dianggap rendah dibanding wanita lain yang bisa mempunyai anak (Widyastuti, dkk. 2009). Oleh karenanya apabila status tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul

berbagai perasaan pada diri wanita yang bersangkutan baik itu perasaan yang positif ataupun negatif. Sehingga perasaan itu sangatlah penting untuk diperhatikan guna menghindari keadaan yang destruktif terlebih khususnya perasaan rendah diri (*inferiority feeling*). Oleh karenanya *inferiority feeling* pada wanita yang mengalami infertil penting untuk diteliti.

Adapun penelitian terkait tentang wanita infertil juga dilakukan oleh Mekar Dwi Anggraeni (2009) tentang “ Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas”. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tema penelitian tentang infertilitas pada wanita. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan lokasi penelitian. Peneliti sendiri memfokuskan tujuan dari penelitiannya untuk memahami perasaan inferior pada wanita yang mengalami infertilitas dengan lokasi penelitian di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni bertujuan untuk mengidentifikasi makna atau arti dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas dengan lokasi penelitian di klinik Infertilitas RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

Kemudian penelitian lain mengenai infertil yaitu dilakukan oleh Argyo Demartoto (2008) dengan judul penelitiannya yaitu “Dampak Infertilitas Terhadap Perkawinan” dalam suatu kajian perspektif gender. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tema pembahasannya tentang infertilitas. Sedangkan titik perbedaannya terletak

pada pengkajiannya. Jika peneliti sendiri meneliti sisi afektif khususnya perasaan inferior pada subjek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Demartoto mengkaji dampak secara langsung dan tidak langsung dari infertilitas itu sendiri berdasarkan perspektif gender.

Selanjutnya terkait dengan *inferiority feeling* (perasaan rendah diri) juga penting untuk di bahas secara mendalam. Adapun penelitian sebelumnya terkait *Inferiority feeling* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Awalia Ramadayanti Rahayu pada tahun (2006) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Inferiority Feeling* pada Remaja”. Penelitian ini memiliki titik persamaan dan perbedaan tertentu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dimana persamaannya yaitu mengenai pembahasan variabel *inferiority feeling* yang dibahas secara mendalam dalam penelitian tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian yang digunakan. Jika peneliti sendiri memfokuskan tujuan penelitiannya untuk memahami perasaan inferior pada wanita yang mengalami infertilitas dengan menggunakan wanita yang sudah menikah namun belum pernah hamil sebagai subjek. Sedangkan penelitian oleh Rahayu bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan *Inferiority feeling* pada remaja dengan menggunakan remaja pada cakupan usia 15-17 tahun sebagai subjek penelitiannya.

Berikutnya, penelitian lain terkait dengan *Inferiority feeling* juga dilakukan oleh Renee D. Goodwin, Andrej Marušič (2003) tentang “*Feelings of Inferiority and Suicide Ideation and Suicide Attempt among Youth*”.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada pembahasan tentang *inferiority feeling*, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian serta tujuan dari penelitian yang dilakukan, jika peneliti sendiri memfokuskan tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui bagaimanakah *inferiority feeling* pada wanita yang mengalami infertilitas, sedangkan Renee D. Goodwin memfokuskan tujuan dari penelitiannya untuk menentukan hubungan antara *Inferiority feeling* dengan adanya keinginan serta upaya bunuh diri. Kemudian Renee menjadikan remaja sebagai subjek penelitiannya, sedangkan peneliti sendiri menjadikan wanita yang sudah menikah dan belum pernah hamil sebagai subjek penelitian.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, belum terdapat satupun penelitian yang membahas tentang *inferiority feeling* pada wanita yang mengalami infertil. Serta mengingat bahwa belum pernah dijumpainya penelitian tentang wanita yang mengalami infertil di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perdana tentang *inferiority feeling* wanita infertil di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

C. Fokus Penelitian

Dari beberapa pokok pikiran dan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah *inferiority feeling* pada wanita yang mengalami infertilitas, dengan fokus penelitian yaitu:

Bagaimanakah *inferiority feeling* pada wanita infertil di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?

D. Tujuan Penelitian

Guna melaksanakan arahan penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui bagaimanakah *inferiority feeling* pada wanita infertil di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi serta sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan dan penelitian selanjutnya khususnya di bidang keilmuan Psikologi.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Subjek penelitian

Penelitian ini bisa digunakan oleh subjek sebagai bahan pembelajaran untuk dapat memahami tentang *inferiority feeling* yang dialaminya.

- b. Keluarga subjek

Penelitian ini bisa digunakan sebagai media informasi bagi keluarga subjek untuk dapat memahami tentang perasaan inferior pada salah

seorang anggota keluarganya yang mengalami infertilitas, agar dapat memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan perawatan infertilitas dengan tepat.

c. Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat agar bisa lebih memahami tentang *inferiority feeling*, khususnya pada wanita infertil.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peneliti lain untuk memahami tentang *inferiority feeling* wanita infertil, serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait variabel penelitian, tema penelitian, ataupun metode penelitian yang digunakan.